

**ANALISIS PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN  
DAN KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI  
DI KABUPATEN KARO**

**Rikki Andri Yanto,Luhut Sihombing,Sinar Indra Kusuma**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

e-mail :Rikkiandriyantosingmanjuntak@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pengecer, membandingkan harga jual pedagang pengecer dengan Harga Eceran Tertinggi yang ditetapkan pemerintah, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga pupuk bersubsidi daerah penelitian dan mengetahui faktor-faktor penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo. Metode penentuan daerah secara *purposive*, yaitu secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat antar pedagang pengecer. Harga jual pupuk bersubsidi di atas Harga Eceran Tertinggi. Pada pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer, faktor yang mempengaruhi adalah biaya transportasi, biaya sewa gudang, biaya plastik dan goni, biaya pajak SIUD, penyusutan timbangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo pedagang Pengecer: Masalah RDKK : pupuk yang sudah disalurkan oleh distributor tidak ditebus oleh petani, Adanya permintaan pupuk dari petani namun tidak melalui mekanisme (RDKK), Kesulitan penjualan untuk pupuk kemasan/bocor selama proses pengangkutan, Kendala penjadwalan alokasi kepada Kelompok Tani ,pupuk yang diperoleh dari distributor. Kelompok Tani: Kekurangan jumlah pupuk UREA karena musim tanam tiba, Prosedur RDKK yang tidak sesuai, Prosedur realokasi masih sangat kurang baik. Petani: Kendala kemampuan finansial dalam pembelian pupuk, Penyaluran pupuk masih belum tepat sasaran (belum sesuai RDKK).

Kata Kunci: Perbandingan Harga, Pupuk, Faktor yang Mempengaruhi kenaikan,dan kelangkaan.

**ABSTRACT**

*This research aim to explain price comparison sell manure subsidize in retailer storey;level, comparing price sell dealer at the price of Highest At retail which specified by government, knowing factors causing manure increase of price in subsidize research area and knowing cause the rare's factors of manure subsidize in Sub-Province Karo. Method Determination of area by purposive, that is intentionally pursuant to specific-purpose and consideration; Data collecting method consist of primary data and sekunder data. Analysis method is used by descriptive method.*

*Result of research indicates that, there are difference of price sell manure subsidize in storey; level between dealer. Price sell manure subsidize above Retail*

*Price. At manure subsidize in factors dealer storey;level influencing are the expense of transportation, warehouse rent expenses, expense of gunny and plastic, SIUD tax expense, decrease of weighing-machine. Factors influencing the rare of manure subsidize in Sub-Province Karo dealer: Problem of RDKK: manure which have been channelled by distributor do not be redeemed by farmer, Existence of request fertilize from farmer but do not pass mechanism (RDKK), Difficulty of Sale for the manure of tidiness / leaky during transportation process, constraint Scheduling of allocation to Group Farmer, obtained manure from Farmer distributor. Group: Lacking of amount of UREA manure because season plant to arrive, inappropriate Procedure RDKK, Realokasi procedure still very unfavourable. Farmer: Constraint Ability of finansial in purchasing [of] manure, Channeling fertilizes still not yet zero in on (not yet according to RDKK).*

*Keyword: Comparison Price, Manure, Factors influencing the increase and the rare*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pada saat ini umumnya petani/ konsumen lebih suka memilih pupuk kimia di banding dengan pupuk kandang atau pupuk organik lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena pupuk kimia lebih mudah diperoleh dan aplikasinya bagi tanaman lebih cepat berpengaruh. Di dalam praktek, cukup banyak di jumpai pemupukan yang tidak efektif. Walaupun ke potensi produksi dan kualitas masih sangat panjang, tanaman sama sekali tidak respon terhadap pemupukan yang tidak efektif. Pemupukan yang efisien lebih jarang lagi terjadi, karena yang dipandang bukan hanya pencapaian hasil, akan tetapi perbandingan antara keluaran dan masukan yang biasanya diukur nilai ekonominya. (Rosmarkam dan Nasih, 2002: 26).

Kisaran kontribusi biaya pupuk terhadap total biaya produksi hasil pertanian berkisar antara 15-30%, sehingga pupuk merupakan sarana produksi yang strategis. Kebijakan subsidi dan sistem distribusi pupuk dinilai komprehensif, mulai dari tahap perencanaan kebutuhan, penetapan harga eceran tertinggi (HET), besaran subsidi sampai distribusi ke pengguna. Namun, hal itu belum menjamin pupuk tersedia di tingkat petani, khususnya pupuk bersubsidi, sesuai dengan HET yang ditetapkan (Maulana dan Benny, 2009: 57).

Adapaun dampak dari pemberian subsidi yang di berikan pemerintah telah mendorong penggunaan pupuk secara nasional yang cukup pesat, dari 0,63 juta ton tahun 1975 menjadi 5,5 juta ton tahun 2008. Pada saat yang sama produksi

padi meningkat dari 18 juta ton tahun 1970 menjadi 60,2 juta ton pada tahun 2009.(Kementerian Pertanian, 2009: 25).

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti:

- Bagaimana perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di Kabupaten Karo dan apakah harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di Kabupaten Karo sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah?
- Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kenaikan harga pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo?
- Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di Kabupaten Karo dan menjelaskan perbandingan harga jual pupuk subsidi di tingkat pengecer di Karo dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kenaikan harga pembelian pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor penyebab kelangkaan pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo.

### **LANDASAN TEORI**

Subsidi adalah pemberian pemerintah kepada para produsen dengan maksud meringankan beban pengeluaran (biaya operasional) produsen. Dampak dari subsidi adalah kebalikan dari pengenaan pajak, karena subsidi akan menurunkan harga. Pengenaan subsidi akan berdampak pada keseimbangan pasar (Sugiarto, dkk, 2005: 75-76).

Keputusan-keputusan penetapan harga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor lingkungan eksternal perusahaan. Faktor-faktor internal mempengaruhi penetapan harga mencakup tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran, biaya, dan pertimbangan keorganisasian suatu perusahaan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan penetapan harga meliputi sifat pasar dan permintaan, persaingan dan unsur-unsur lingkungan lain; (Kotler dan Armstrong, 2004: 432).

## **Hipotesis**

Terdapat perbedaan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer. Harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer lebih tinggi dari Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kabupaten Karo dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Karo merupakan Kabupaten yang mendapatkan distribusi pupuk bersubsidi terbesar di Sumatera Utara dibandingkan dengan kabupaten lainnya serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Di Kabupaten Karo dipilih Kecamatan Tigapanah, Barusjahe, Simpang IV, Munte dan Kabanjahe dengan alasan bahwa kelima kabupaten tersebut merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani yang paling besar.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu pedagang pengecer pupuk. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Karo.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menjelaskan perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer dan untuk menjelaskan perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di daerah penelitian dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) digunakan analisis deskriptif berdasarkan survey di daerah penelitian dan dengan cara membandingkannya dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga pembelian di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan survey di lapangan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kelangkaan di daerah penelitian digunakan analisis deskriptif berdasarkan survey di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Harga Jual Pupuk Urea,SP-36, ZA, NPK Phonska, dan Organik Bersubsidi Antar Pedagang Pengecer

Perbandingan rata-rata harga jual semua pupuk bersubsidi antar pedagang pengecer di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Munte, Kecamatan Barus jahe, Kecamatan Simpang IV dan Kecamatan Kabanjahe adalah sebagai berikut

**Tabel 1.Perbandingan Rata-rata Harga Jual Per Kg Antar Pedagang Pengecer Pupuk Bersubsidi di Daerah Penelitian**

No.	Pedagang Pengecer di Kecamatan	Rerata Harga Jual Pengecer per Kg (Rp)				
		Urea	SP-36	ZA	NPK Phonska	Organik
1	Kec. Tigapanah	2.060	2.460	1.850	2.700	600
2	Kec. Munte	2.160	2.540	1.940	2.850	625
3	Kec. Barus jahe	1.740	2.150	1.550	2.400	550
4	Kec. Simpang IV	1.850	2.250	1.660	2.550	575
5	Kec. Kabanjahe	1.650	2.050	1.460	2.340	525
<b>Rata-rata</b>		<b>1.892</b>	<b>2.290</b>	<b>1.692</b>	<b>2.590</b>	<b>575</b>

Dari Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa Perbandingan rata- rata harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pengecer di beberapa kecamatan berbeda-beda.. Perbedaan harga dapat di lihat dari beberapa kecamatan yang menjual harga pupuk bersubsidi diatas rata- rata harga eceran tertinggi.

Pemerintah menetapkan Harga Eceran Tertinggi untuk pupuk urea dengan harga Rp.1600/Kg, sementara dari tabel 7 dapat kita lihat Pedagang pengecer di beberapa kecamatan rata-rata menjual pupuk urea sekitar Rp.1.892/Kg dengan demikian Para pedagang menjual pupuk lebih besar dari Harga Eceran Tertinggi yang ditetapkan pemerintah. Dapat kita lihat pada tabel 7 bahwa Harga jual tertinggi untuk beberapa kecamatan adalah terdapat di Kecamatan Munte yaitu dengan harga Rp.2160/Kg. Sedangkan yang paling rendah harga jual untuk pupuk urea terdapat di Kecamatan Kabanjahe yaitu Rp.1.650/Kg,dari perbandingan tersebut dapat kita jelaskan bahwa semakin jauh jarak kecamatan dari tempat pusat pendistribusian maka akan menjual pupuk diatas rata-rata harga eceran tertinggi,karena banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer.

Untuk jenis pupuk SP-36 pedagang pengecer rata-rata menjual Rp.2.290/Kg,sementara harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah sekitar

Rp.2000/Kg dengan demikian para pedagang pengecer menjual harga diatas harga eceran tertinggi,dari tabel 7 dapat kita lihat bahwa harga jual pupuk tertinggi terdapat pada Kecamatan Munte yaitu Rp 2.540/kg dan harga terendah terdapat pada Kecamatan Kabanjahe yaitu Rp.2.050/Kg.

Untuk jenis pupuk ZA menjual dengan harga rata-rata Rp.1.692/Kg, sedangkan harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah Rp.1400/Kg, jadi para pedagang menaikkan harga diatas harga eceran tertinggi, pada tabel 7 dapat kita lihat Kecamatan yang paling tinggi menjual pupuk ZA terdapat di Kecamatan Munte yaitu dengan harga Rp.1.940/kg dan Kecamatan yang menjual pupuk ZA paling rendah terdapat di Kabanjahe yaitu Rp.1.460/Kg.

Untuk jenis pupuk NPK menjual dengan harga rata-rata Rp.2.590/Kg, sedangkan harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah Rp.2.300/Kg, jadi para pedagang menaikkan harga diatas harga eceran tertinggi, pada tabel 7 dapat kita lihat Kecamatan yang paling tinggi menjual pupuk NPK terdapat di Kecamatan Munte yaitu dengan harga Rp.2.850/kg dan Kecamatan yang menjual pupuk NPK paling rendah terdapat di Kabanjahe dengan harga Rp.2.340

Untuk jenis Organik pengecer menjual dengan harga Rp.575/Kg, dimana harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah sekitar Rp 500/Kg, pada tabel 7 dapat kita lihat Kecamatan yang paling tinggi menjual pupuk Organik terdapat di Kecamatan Munte yaitu dengan harga Rp.625/kg dan Kecamatan yang menjual pupuk Organik paling rendah terdapat di Kabanjahe dengan harga Rp.525/kg

Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan “Ada perbedaan harga jual pupuk bersubsidi di masing-masing tingkat penjual pengecer di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Simpang IV, Kecamatan Munte dan Kecamatan Kabanjahe”, sehingga dengan demikian hipotesis 1 dapat diterima.

**Perbandingan Harga Jual Pupuk Bersubsidi Antar Pedagang Pengecer Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Munte, Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Simpang IV, Kecamatan Kabanjahe. Dengan Harga Eceran Tertinggi (HET).**

Perbandingan rata-rata harga jual semua pupuk bersubsidi antar pedagang pengecer di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Munte, Kecamatan Barus jahe, Kecamatan Simpang IV dan Kecamatan Kabanjahe dengan Harga Eceran Tertinggi adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Perbandingan Selisih Harga Jual Pupuk Bersubsidi Antar Pedagang Pengecer dengan HET di Daerah Penelitian**

No.	Pedagang Pengecer Kecamatan	Selisih Rerata Harga Jual Pedagang Pengecer per Kg dengan HET (Rp)									
		Urea		SP-36		ZA		NPK-Phonska		Organik	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Kec. Tigapanah	460	+28.7	460	+23.0	450	+32.1	400	+17.4	100	+20.0
2	Kec. Munte	560	+35.0	540	+27.0	540	+38.6	550	+23.9	125	+25.0
3	Kec. Barusjahe	140	+8.7	150	+7.5	150	+10.7	160	+7.0	50	+10.0
4	Kec. Simpang IV	250	+15.6	250	+12.5	260	+18.6	250	+10.9	75	+15.0
5	Kec. Kabanjahe	50	+3.1	50	+2.5	60	+4.3	60	+2.6	25	+5.0
	<b>Rata-rata</b>	<b>292</b>	<b>18,22</b>	<b>290</b>	<b>14,5</b>	<b>292</b>	<b>20,86</b>	<b>284</b>	<b>12,36</b>	<b>75</b>	<b>15</b>

Dari Tabel 2, dijelaskan bahwa Untuk pupuk Urea Pedagang pengecer di beberapa kecamatan hampir rata-rata menjual pupuk urea sekitar Rp.1.892/Kg, para pedagang menjual pupuk diatas dari Harga Eceran Tertinggi yang ditetapkan pemerintah untuk urea dengan harga Rp.1.600/Kg , dengan demikian selisih harga penjualan pedagang pengecer dengan harga eceran tertinggi per Kg sekitar Rp.292 dengan harga eceran tertinggi,atau mengalami kenaikan sekitar 18,22% dari harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah.

Untuk jenis pupuk SP-36 pedagang pengecer rata-rata menjual Rp.2.290/Kg, sementara harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah sekitar Rp.2000/Kg dengan demikian selisih harga jual pedagang pengecer dengan harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah sekitar Rp.290/kg atau mengalami kenaikan sekitar 14,5% dari harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah.

Untuk jenis pupuk ZA menjual dengan harga rata-rata Rp.1.692/Kg, sedangkan harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah Rp.1400/Kg, jadi selisih harga jual antara pedagang pengecer dengan harga eceran yang ditetapkan pemerintah

untuk jenis ZA sekitar Rp.292/Kg atau mengalami kenaikan sekitar 20,86% dari harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah.

Untuk jenis NPK-Phonska pedagang menjual dengan harga rata-rata Rp.2.590/kg, harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah Rp.2.300/Kg,dengan demikian selisih harga jual pengecer dengan harga eceran tertinggi pemerintah sekitar Rp.290/Kg atau mengalami kenaikan sekitar 12,36% dari harga eceran tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk jenis Organik pengecer menjual dengan harga Rp.575/Kg,dimana harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah sekitar Rp 500/Kg,dengan demikian selisih harga jual pengecer dengan HET sekitar Rp.75/kg atau sekitar mengalami kenaikan 15% dari harga dasar eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah.

Dari keterangan diatas, dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan “Harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Simpang IV, Kecamatan Munte dan Kecamatan Kabanjahe lebih tinggi dari Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah dapat diterima.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Pembelian Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Munte, Kecamatan Barus jahe,Kecamatan Simpang IV,Kecamatan Kaban jahe.**

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan harga pembelian pupuk bersubsidi ditingkat pedagang pengecer yaitu:

- biaya bongkar muat
- biaya transportasi,
- biaya tenaga kerja,
- biaya sewa gudang,
- biaya plastik dan goni,
- biaya pajak SIUD,
- biaya penyusutan timbangan.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Munte, Kecamatan Barus jahe,Kecamatan Simpang IV,Kecamatan Kaban jahe.**

Permasalahan tentang distribusi pengadaan dan penyaluran pupuk bisa ditinjau dari prinsip enam tepat seperti yang dijelaskan pada Permendag No 07/M-DAG/PER/2/2009. Namun pada bagian berikut akan dijabarkan masalah yang diperkirakan mampu menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi pemerintah di Kabupaten Karo berdasarkan pelaku yang beroperasi di tingkat kabupaten :

#### 1. Pengecer

- Masalah RDKK : pupuk yang sudah disalurkan oleh distributor tidak ditebus oleh petani.
- Adanya permintaan pupuk dari petani namun tidak melalui mekanisme (RDKK).
- Kesulitan penjualan untuk pupuk yang rusak kemasan/bocor (5-10 karung dalam 1 truk) selama proses pengangkutan.
- Kendala penjadwalan alokasi kepada Kelompok Tani ,pupuk yang diperoleh dari distributor.

#### 2. Kelompok Tani

- Kekurangan jumlah pupuk UREA karena musim tanam tiba Prosedur RDKK yang tidak sesuai.
- Prosedur realokasi masih sangat kurang baik.

#### 3. Petani

- Kendala kemampuan finansial dalam pembelian pupuk, Penyaluran pupuk masih belum tepat sasaran (belum sesuai RDKK).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- Perbandingan harga jual pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo
  - Terdapat perbedaan harga jual pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer.
  - Harga jual pupuk bersubsidi ditingkat pedagang pengecer tidak sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah, dimana harga jual semua jenis pupuk bersubsidi berada di atas HET dengan kenaikan harga rata-rata berkisar antara 12 % hingga 20,86 %.
- Pada pemasaran pupuk bersubsidi di tingkat pedagang pengecer di daerah penelitian adalah biaya transportasi, biaya sewa gudang, biaya plastik dan goni, biaya pajak SIUD, penyusutan timbangan.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangkaan pupuk bersubsidi di Kabupaten Karo: Pengecer: Masalah RDKK : pupuk yang sudah disalurkan

oleh distributor tidak ditebus oleh petani, Adanya permintaan pupuk dari petani namun tidak melalui mekanisme (RDKK), Kesulitan penjualan untuk pupuk yang rusak kemasan/bocor selama proses pengangkutan, Kendala penjadwalan alokasi kepada Kelompok Tani ,pupuk yang diperoleh dari distributor.Kelompok Tani: Kekurangan jumlah pupuk UREA karena musim tanam tiba Prosedur RDKK yang tidak sesuai,Prosedur realokasi masih sangat kurang baik.Petani :Kendala kemampuan finansial dalam pembelian pupuk,Penyaluran pupuk masih belum tepat sasaran (belum sesuai RDKK).

### **Saran**

Diharapkan pedagang dapat memperhatikan biaya pemasaran seperti biaya transportasi atau bongkar muat, misalnya dengan membuat pengangkutan bersama untuk pedagang dalam satu wilayah yang akan memperkecil biaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Pertanian. 2009. *Kebijakan Subsidi Pupuk dan HPP Gabah Tahun 2010* dalam Publikasi Hasil Penelitian Kementerian Pertanian Volume 3 Tahun 2009
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2004. *Dasar-dasar Pemasaran*. Jilid I. Jakarta: Indeks.
- Maulana, Ahmad dan Benny Rachman. 2009. *Evaluasi Kebijakan Sistem Distribusi dan Efektifitas Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk di Tingkat Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rosmarkam, Afandie, dan Nasih Widya Yuwono. 2002. *Ilmu Kesuburan Tanah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiarto, dkk. 2005. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.